

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Perkembangan permukiman di Indonesia sangat pesat, hal ini sejalan dengan pertumbuhan penduduk Indonesia yang semakin tinggi. Semarang yang merupakan salah satu kota besar di Indonesia, dimana pertumbuhan permukiman sangat pesat terjadi pada daerah perkotaan. Peningkatan pertumbuhan permukiman di perkotaan menyebabkan permukiman kumuh pada daerah perkotaan cukup luas. Menurut data Departemen Pekerjaan Umum, Direktorat Jenderal Cipta Karya, Direktorat Pengembangan Permukiman Sub Direktorat Kawasan Metropolitan bahwa luas permukiman kumuh yang berada di kota Semarang pada tahun 2008 sekitar 40 Ha, dengan kepadatan penduduk mencapai 32.956 jiwa. Jumlah ini sangatlah besar apalagi kemungkinan suatu daerah menjadi kumuh dapat bertambah bila tidak mendapat perawatan dengan baik.

Jumlah permukiman kumuh yang cukup luas maka penting untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kenyamanan penghuni pada permukiman tersebut. Karena menurut Setiawan (1995), tekanan lingkungan yang terdiri dari aspek fisik, sosial, dan ekonomi yang besar dapat menyebabkan

interaksi antara manusia dengan lingkungannya tidak terjadi secara baik dan optimal. Selain itu menurut Halim (2008), terdapat pengaruh antara tinggal pada lingkungan tertentu dengan karakteristik warganya sehingga menghasilkan pengalaman dan perilaku. Lebih lanjut Prabowo (1998), bahwa lingkungan dalam mempengaruhi perilaku penghuninya dengan cara menghalangi perilaku penghuni, mendatangkan perilaku penghuni, membentuk kepribadian penghuni, dan mempengaruhi citra diri. Dari pernyataan tersebut maka kita ketahui bahwa terdapat pengaruh dari lingkungan yakni kekumuhan permukiman terhadap kenyamanan masyarakat dalam melakukan interaksi sosial.

Kenyamanan sosial menjadi fokus penelitian dari dampak kekumuhan permukiman terhadap penghuni, karena permukiman tidak hanya menekankan pada aspek fisik tetapi juga aspek sosial yang dapat memberikan ciri khas tersendiri pada permukiman tersebut. Menurut Budihardjo (2011), kampung kumuh memiliki pesona tersendiri dengan tampak yang tidak teratur tetapi memiliki vitalitas, kejutan, degupan, dan misteri tersendiri. Hal ini dikarenakan memiliki keguyuban yang kental sekali sehingga secara sosial tidak kumuh. Menurut Rapoport (1977), bahwa permukiman kumuh lebih mendekatkan pada aspek sosial dari masyarakatnya. Sehingga faktor kualitas lingkungan menjadi penekanan, jaringan sosial yang terjadi dalam masyarakat akan memiliki identitas yang kuat dibanding dengan standart fisik

bangunan yang tinggi. Hal serupa juga diungkapkan oleh Turner (1986) bahwa dalam aspek perumahan kita tidak boleh berpandangan sempit hanya pada standar hunian yang baik. Karena hal yang terpenting adalah penghuni dan fungsi lingkungan bagi mereka terlepas dari material huniannya. Lebih lanjut Halim (2008), terdapat pengaruh antara tinggal pada lingkungan tertentu dengan karakteristik warganya sehingga menghasilkan pengalaman dan perilaku. Penurunan pada kualitas lingkungan fisik dapat memberikan dampak negatif pada kesehatan mental dan kesejahteraan warga kota. Semakin tinggi tingkat kepadatan dapat menimbulkan perilaku yang lebih agresif.

Penelitian ini mengambil objek observasi pada Kelurahan Dadapsari di Semarang karena masyarakat yang menghuni daerah tersebut merupakan campuran dari beberapa etnis sehingga memiliki masyarakat yang lebih heterogen. Selain itu permukiman yang terletak pada daerah pinggiran kali ini memiliki potensi terkena bahaya banjir yang menyebabkan menurunnya kualitas lingkungan permukiman. Serta data jumlah penduduk yang tergolong miskin 1.147 kk dari 2.868 kk yang berada pada Kelurahan Dadapsari berdasarkan data dari Profil Kelurahan Dadapsari pada tahun 2015. Namun dengan kondisi fisik lingkungan tidak mendukung masyarakat masih dapat melangsungkan interaksi sosial dengan baik. Bahkan memanfaatkan kondisi fisik yang terbatas secara maksimal, seperti pemanfaatan area jalan sebagai

tempat melangsungkan kegiatan warga. Sehingga daerah ini sangat baik dijadikan objek amatan. Bagaimanakah pengaruh kekumuhan permukiman terhadap kualitas kenyamanan sosial masyarakat ? adalah pertanyaan yang menjadi dasar dari penelitian ini.

## **1.2. Permasalahan**

Problem area penelitian ini adalah luas permukiman kumuh yang berada pada Kota Semarang cukup luas, berdasarkan data Departemen Pekerjaan umum mencapai 40 ha. Problem finding yang mendasari penelitian adalah menurut Setiawan (1995), tekanan lingkungan yang terdiri dari aspek fisik, sosial, dan ekonomi yang besar dapat menyebabkan interaksi antara manusia dengan lingkungannya tidak terjadi secara baik dan optimal. Namun dengan kondisi fisik lingkungan tidak mendukung masyarakat Kelurahan Dadapsari masih dapat melangsungkan interaksi sosial dengan baik.

Problem stateman pada penelitian ini adalah semakin buruk kondisi lingkungan atau semakin kumuh maka interaksi sosial yang terjadi tidak dapat berlangsung dengan baik. Sehingga muncul beberapa pertanyaan sebagai berikut :

- Bagaimana kondisi permukiman kumuh di Kelurahan Dadapsari Semarang.

- Seberapa besar kenyamanan sosial masyarakat di Kelurahan Dadapsari Semarang.
- Apakah terdapat pengaruh kondisi kekumuhan permukiman terhadap kenyamanan sosial pada lingkungan Kelurahan Dadapsari.

### **1.3. Tujuan, Sasaran dan Manfaat**

#### 1.3.1 Tujuan dan Sasaran

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kekumuhan permukiman yang dilihat dari aspek fisik yakni; kondisi bangunan, kualitas lingkungan dan kepadatan bangunan terhadap kenyamanan sosial masyarakat penghuninya di Kelurahan Dadapsari Semarang.

#### 1.3.2 Manfaat

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada :

- Akademisi

Bagi akademisi hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam melakukan penelitian sejenis atau untuk memperdalam pengetahuan akademisi tentang permukiman.

#### ➤ Pemerintah

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh penentu kebijakan, dalam hal ini pemerintah kota Semarang untuk meningkatkan kualitas hidup dalam taraf kenyamanan masyarakat. Hasil dari penelitian juga dapat dimanfaatkan oleh pihak lain yang memiliki masalah yang serupa dengan kelurahan Dadapsari.

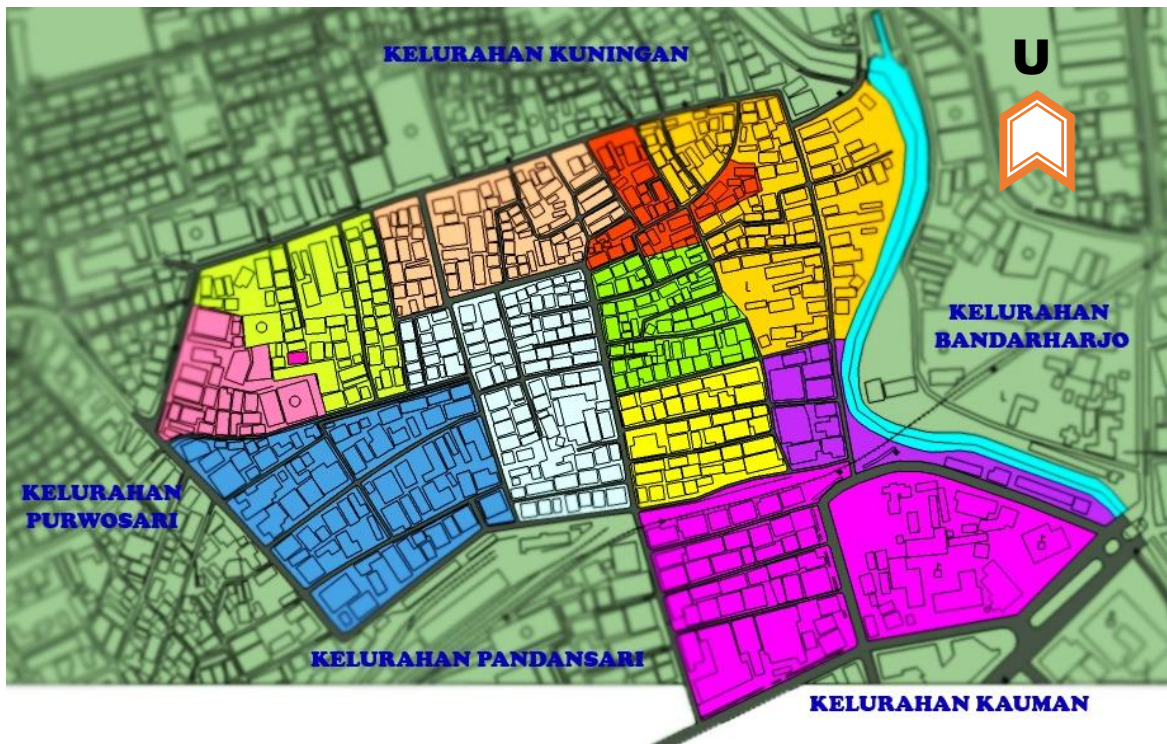
### **1.4. Ruang Lingkup**

Pembahasan penelitian berhubungan dengan pengaruh kekumuhan permukiman terhadap kenyamanan sosial masyarakat penghuninya adalah sebagai berikut.

#### 1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Pada penelitian tentang tingkat kenyamanan pada pemukiman kumuh, peneliti menjadikan pemukiman pada kelurahan Dadapsari sebagai objek observasi. Pemukiman pada daerah ini dipilih karena peneliti menilai memiliki beberapa kriteria yang cocok sebagai objek penelitian. Dadapsari dikenal karena tempat ini banyak dihuni oleh pendatang keturunan Arab, Benggali, Banjar, Melayu, dan Palembang. Kelurahan Dadapsari juga memiliki kepadatan penduduk yang tinggi walaupun kondisi lingkungan yang tergolong buruk. Karena lokasi Kelurahan Dadapsari yang selalu menjadi langganan banjir, keragaman penduduk yang merupakan campuran dari beberapa etnis,

serta tingkat perekonomian yang beragam. Namun masyarakat yang tetap bertahan untuk menempati permukiman pada daerah tersebut, dapat memanfaatkan kondisi fisik lingkungan untuk mendukung masyarakat dalam melangsungkan interaksi sosial dengan baik. Bahkan memanfaatkan kondisi fisik yang terbatas secara maksimal, seperti pemanfaatan area jalan sebagai tempat melangsungkan kegiatan warga. Sehingga daerah ini sangat baik dijadikan objek amatan.



Gbr. 1.1 Kelurahan Dadapsari

Sumber : diolah dari Profil Desa Kelurahan Dadapsari tahun 2014

Pemilihan objek amatan Kelurahan Dadapsari agar memiliki batasan administrasi yang jelas. Adapun batasan wilayah sebagai berikut :

Sebelah utara : Kelurahan Kuningan

Sebelah selatan : Kelurahan Padansari

Sebelah timur : Kelurahan Bandarharjo

Sebelah barat : Kelurahan Purwosari

#### 1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup substansi pembahasan pengaruh kekumuhan permukiman terhadap kenyamanan sosial pada Kelurahan Dadapsari adalah sebagai berikut :

- a. Menganalisa tingkat kekumuhan pada kelurahan Dadapsari dengan pendekatan arsitektural. Dalam hal ini yang menjadi tolak ukur peneliti lebih menekankan pada kondisi bangunan dan sarana prasarana yang ada pada lingkungan sekitar.
- b. Menganalisa tingkat kenyamanan masyarakat pada pemukiman di Kelurahan Dadapsari. Untuk mengukur tingkat kenyamanan peneliti menggunakan teori arsitektur sebagai acuan dalam pendekatan penilaian tingkat kenyamanan pada lingkungan pemukiman. Sedangkan kuisisioner yang dilakukan dengan warga merupakan data pendukung dari pengamatan berdasarkan teori yang digunakan.
- c. Tingkat kenyamanan yang ingin diukur oleh peneliti adalah kenyamanan sosial yang lebih menekankan pada sarana dan prasarana yang ada pada lingkungan penelitian.



## 1.5. Keaslian Penelitian

Tabel 1.5.1 Keaslian penelitian  
Sumber : hasil analisa, 2015

Jenis	Nama	Judul	Tujuan
Jurnal	Sunarti,dkk (International Transaction Journal of Engineering, Management, & Applied Sciences & Technologies, 2014)	Slum Upgrading Without Displacement at Danukusuman Sub-District Surakarta City	Untuk mengetahui perbedaan setelah dan sebelum upgrading.
Jurnal	Lilik Kurniawan (Alami, 2003)	Kajian Banjir Rob di Kota Semarang (Kasus: Dadapsari)	Untuk mengetahui penyebab dan dampak dari rob.
Tesis	Endi martha mulia, (Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara Medan, 2008)	Analisis faktor-faktor tekanan lingkungan pada pemukiman kumuh (studi kasus pemukiman kampung kubur, kelurahan petisah tengah, kecamatan medan petisah)	Peneliti menganalisis faktor- faktor yang mempengaruhi tekanan lingkungan pada pemukiman kumuh
Tesis	Muhammad Ashar, (Universitas Gadjah Mada, 2010)	Persepsi masyarakat terhadap permukiman kumuh :: Kasus permukiman kumuh Batarguru Kota Bau-Bau	Mengukur kekumuhan berdasarkan persepsi masyarakatnya
Tesis	Bani Putri Yulianti, (Universitas Gadjah Mada, 2015)	EVALUASI PENATAAN KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH: Studi Kasus : Program Peremajaan Kawasan Tegalpanggung di Kota Yogyakarta	Menganalisa keberhasilan terhadap program penataan kawasan Tegalpanggung menurut persepsi masyarakat setempat
Tesis	Muhammad Izzudin, (Universitas Gadjah Mada, 2015)	Pengaruh Sosial Ekonomi Peghuni Terhadap Permukiman Kumuh Di Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya	Mengetahui korelasi dan faktor sosial ekonomi yang paling berpengaruh terhadap permukiman kumuh serta mengetahui persepsi peghuni terhadap perbaikan permukiman kumuh
Tesis	RATU ALIYATI, (Universitas Indonesia, 2015)	PERMUKIMAN KUMUH DI BANTARAN CI- LIWUNG ( STUDI KASUS KEL MANGGARAI-SRENGSENG SAWAH DAN KEL KAMPUNG MELAYU- KALISARI)	bagaimana karakteristik permukiman kumuh, dan bagaimana konsepsi penataan ruang dan pembangunan jangka panjang serta bagaimana pemahaman dan kesiapan masyarakat di daerah penelitian.

Posisi penelitian ini merupakan tindak lanjut dari penelitian analisis faktor tekanan lingkungan, karena penelitian tersebut menganalisa faktor yang mempengaruhi terjadinya permukiman kumuh dari aspek sosial, ekonomi, dan fisik. Sedangkan pada penelitian ini mengkhususkan pada dampak aspek fisik terhadap kenyamanan masyarakat penghuninya. Hubungannya dengan penelitian jenis yang kedua adalah dalam mengetahui kenyamanan penghuni terlebih dahulu mengetahui persepsi dan tindakan mereka terhadap lingkungannya. Sehingga penelitian ini berbeda dengan jenis penelitian sebelumnya dan merupakan penelitian yang baru.

#### **1.6. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan penelitian ini terdiri dari lima bagian. Bagian pertama yang merupakan pendahuluan terdiri dari latar belakang, permasalahan, tujuan sasaran dan manfaat, ruang lingkup, serta sistematika pembahasan ini. Setelah itu pada bagian kedua terdapat kajian teori yang membahas tentang permukiman kumuh dan kenyamanan sosial sehingga didapatkan konsep tentang kedua variabel tersebut. Pada bagian ketiga merupakan penjelasan tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini, variabel yang digunakan, teknik pengumpulan data, dan cara mengolah data tersebut. Selanjutnya pada bagian keempat merupakan gambaran umum tentang objek

penelitian, baik itu berupa data kependudukan dan data wilayah itu sendiri. Pada bagian kelima merupakan hasil dan analisis yang dilakukan terhadap objek penelitian. Pada bagian terakhir merupakan kesimpulan dan rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini.

Gambar 1.2 Diagram Kerangka Pemikiran

Sumber : Hasil analisis 2015

